Vol. 6 No. 1 Edisi Januari-Juni 2025

JURNAL SELIDIK
(Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)
https://ejurnal.org/index.php/selidik/issue/view/12
E-ISSN: 2723-7176

PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI SEBAGAI UPAYA MENGHARGAI KEBERAGAMAN SISWA KELAS VII E SMP NEGERI 13 PONTIANAK

Marta Nani[1], Yusi Kurniati[2] , Hemma Gregorius Tinenti[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
[1]martanani990@gmail.com
[2]yusikurniati@stakatnpontianak.ac.id
[3]hgregoriustinenti@gmail.com

Article info
Article History
Received 28-04-2025
Revised 11-06-2025
Accepted 27-06-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran dan faktor penghambat pendidikan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII E SMP Negeri 13 Pontianak. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian melibatkan satu guru Pendidikan Agama Katolik, empat peserta didik, dan satu kepala sekolah sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan multikultur telah diintegrasikan dalam pembelajaran meskipun tidak ada tema khusus tentang pendidikan multikultur. Guru menyisipkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku, budaya, dan agama dalam proses pembelajaran. Guru juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap menghargai perbedaan di dalam dan luar kelas. Faktor penghambat utama adalah kurangnya sarana prasarana seperti ruangan sempit, tidak tersedianya meja, kursi, papan tulis, dan buku pembelajaran, serta minimnya kegiatan sosialisasi tentang pendidikan multikultur. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan sarana prasarana dan intensitas sosialisasi untuk optimalisasi pendidikan multikultur di sekolah.

Kata Kunci: pendidikan multikultur, Pendidikan Agama Katolik, keberagaman

Abstract

This study aims to describe the learning process and inhibiting factors of Multicultural Education in Catholic Religious Education and Character Education learning in Class VII E of SMP Negeri 13 Pontianak. Using a qualitative descriptive method with interview and documentation techniques. The study involved one Catholic Religious Education teacher, four students, and one principal as data sources. The results of the study indicate that multicultural education has been integrated into learning even though there is no specific theme about multicultural education. Teachers insert values

of respect for differences in gender, ethnicity, culture, and religion in the learning process. Teachers also act as role models by showing an attitude of respecting differences inside and outside the classroom. The main inhibiting factors are the lack of facilities and infrastructure such as narrow rooms, the unavailability of tables, chairs, blackboards, and learning books, and the lack of socialization activities about multicultural education. This study recommends improving facilities and infrastructure and the intensity of socialization to optimize multicultural education in schools.

Keywords: multicultural education, Catholic Religious Education, diversity

.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan keberagaman baik itu keberagaman suku, bahasa, budaya, agama, ras, maupun adat istiadat. Seperti kita ketahui, Indonesia mengakui enam agama besar antara lain Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, dan Khonghucu. Namun, masih ada beberapa aliran kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia seperti Sunda Wiwitan, aliran Kejawen, aliran Parmalim, dan lain sebagainya (Watra, 2020).

Pada masyarakat majemuk, tentu saja sudah tidak asing dengan keberagaman budaya maupun agama. Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan berinteraksi dengan orang dari beragam agama dan budaya. Keberagaman ini harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sehingga memicu konflik. Konflik yang timbul banyak disebabkan sikap merasa paling benar dan tidak memedulikan pendapat orang lain (Setyorini, 2020).

Kemajemukan beragama yang dimiliki oleh Indonesia dapat menjadi peluang dan juga ancaman bagi bangsa Indonesia. Keberagaman beragama di satu sisi menjadikan Indonesia kaya, tetapi di sisi lain dapat juga menjadi sumber konflik sosial apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik. Untuk itu diperlukan upaya mempertahankan persatuan bangsa Indonesia salah satunya melalu pendidikan multikultur.

Pendidikan multikultur merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan pemahaman, sikap dalam pengembangkan perbedaan dan persamaan peserta didik terkait jenis kelamin, budaya, ras, tingkat sosial, ekonomi dan agama (Hasanah & Nurqori'ah, 2022). Dengan demikian, peserta didik dapat belajar tentang perbedaan maupun persamaan mengenai budaya, ras, jenis kelamin, tingkat sosial dan agama. Selain itu, pendidikan multikultur mengajarkan dan mengajak masyarakat memahami karakter, prinsip hidup serta budaya masing-masing suku, golongan, ras dan agama (Ridwanulloh & Theana, 2024). Harapannya, masyarakat dapat saling menghormati dan tidak terjadi konflik. Oleh sebab itu, perlu diajarkan pendidikan multikultur secara interaktif mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi (Murtadho, 2019;Utami & Cahyono, 2018).

Pendidikan multikultur dalam dunia pendidikan dapat dipelajari melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Pendidikan multikultur dapat dipelajari melalui tema-tema pembelajaran yang termuat dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam Pendidikan kewarganegaraan hampir semua tema bermuatan pendidikan multikultur contohnya pada kelas VII materi Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan pendidikan multikultur adalah pada materi Sumpah Pemuda (Ridwanulloh & Theana, 2024). Namun, dalam kajian ini, penulis membahas tentang pendidikan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang termuat dalam modul ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka khususnya pada jenjang Sekolah Menegah Pertama (SMP) yang di antaranya adalah Aku Citra Allah yang Unik dan Aku Bangga sebagai Perempuan atau Laki-laki.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Teti, 2022) yang fokus pada implementasi pendididikan multikultur melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Atoillah & Ferianto, 2023) yang berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan siswa di SMP N 1 Pangkalan dengan pendidikan multikultur melalui Pendidikan Agama Islam.

Adapun keunikan dari penelitian yang ini adalah penulis fokus pada pendidikan multikultur yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang masih jarang dilakukan. Penulis mengkaji tentang proses pembelajaran pendidikan multikultur serta faktor-faktor yang menghambat pendidikan multikultur khususnya pada kelas VII E SMP Negeri 13 Pontianak.

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai upaya menghargai keberagaman siswa serta untuk mendeskripsikan faktor penghambat Pendidikan Multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII E SMP Negeri 13

Pontianak.

KAJIAN LITERATUR

Ajaran Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II mengajarkan tentang kebebasan beragama. Pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Gereja Katolik mempercayai bahwa masih ada keselamatan di luar Gereja yang artinya Gereja Katolik mengajarkan bahwa di luar agama Katolik masih ada agama-agama lain yang harus dihormati dan dihargai bagi pemeluk-pemeluknya.

Melalui Konsili Vatikan II mengenai hubungan gereja dengan agama non-kristiani dalam dokumen *Nostra Aetate* (NA) bahwa Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serta benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri.

Secara etimologis, pendidikan multikultur terdiri dari dua kata yaitu kata "pendidikan" berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Di sisi lain, pendidikan adalah transfer *of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan multikultural, multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *cultur* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan (Prasetiawati, 2017).

Pendidikan multikultur lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultur itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerja sama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang (Agustian, 2022).

Pendidikan multikultur dapat menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi peserta didik untuk lebih peka terhadap perbedaan budaya, agama, ras, etnis, sosial ekonomi dan sebagai medium untuk berinteraksi dengan teman agar terciptanya lingkungan yang sejahtera (Hasanah & Nurqori'ah, 2022).

Dalam konsep deskriptif, nilai-nilai pendidikan multikultur berisi tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *etno-kultural* (paham tentang perbedaan dalam masyarakat yang multikultur), tidak diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas dan kemanusiaan universal. Dalam hal ini perlunya nilai-nilai pendidikan multikultur berperan (Muslim, 2016).

Ada beberapa indikator dalam pendidikan multikultur antara lain: belajar hidup dalam perbedaan; membangun saling percaya (*mutual trust)*; memelihara saling pengertian (*mutual understanding*); menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*); terbuka dalam berpikir; apresiasi dan interdepedensi; dan resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan (Muslim, 2016).

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional (Suko, 2020).

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti juga berkaitan dengan hakikat hidup manusia, pengembangan spiritual dan jati diri, serta integritas hidup: sadar diri, mempunyai "kedalaman", hal yang membuat seseorang bisa memegang dan mewujudkan suatu nilai kehidupan (Hariyanto et al., 2023).

Materi pendidikan multikultur secara eksplisit dapat dimasukan dalam materi pendidikan agama yang diterapkan di sekolah. Misalnya melalui tema-tema pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan multikultur. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam kaitannya dengan pendidikan multikultur sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang universal dan terbuka terhadap agama lain. Sebagaimana pelajaran lainnya, dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar pada modul ajar kelas VII terdapat tema pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan multikultur yaitu: "Aku Bangga sebagai Perempuan atau Laki-laki" pada pertemuan yang pertama.

Untuk itu, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin

ditanamkan adalah kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, cinta kasih, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, dan kreativitas (KWI, 2018). Melalui tema-tema yang termuat dalam modul ajar kurikulum Merdeka belajar pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berisi tentang nilai-nilai multikultur yang bisa dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti supaya peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai keberagaman kepada sesamanya.

Penerapan pendidikan multikultur tidaklah semudah yang dibayangkan. Dalam prosesnya terdapat faktor-faktor penghambat baik secara internal maupun eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam masing-masing individu. Sedangkan faktor penghambat eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Dalam hal ini berupa sarana dan prasarana dan juga kegiatan sosialisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2023).

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 13 Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan mulai 17 September sampai dengan 28 Oktober 2024. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber data yang terdiri dari satu orang guru Pendidikan Agama Katolik, empat orang peserta didik, dan satu orang kepala sekolah.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan dilengkapi dengan teknik dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan bahan referensi yang didukung dengan rekaman hasil wawancara sebagai bukti. Setelah data penelitian terkumpul, data kemudian direduksi dan ditulis menjadi kalimat sederhana yang mudah dipahami. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk kalimat atau narasi. Data yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Terakhir, akan ditarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, direduksi, dan disajikan.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil wawancara yang didapat dari sumber data yaitu guru PAK, peserta didik, dan kepala sekolah terkait pendidikan multikultur dan faktor pendukung serta penghambatnya.

Hasil Wawancara Guru PAK

Pertanyaan pertama ingin mengali tentang proses pembelajaran pendidikan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK, diketahui bahwa tidak ada tema khusus yang berkaitan dengan pendidikan multikultur. Namun, guru PAK mengaku bahwa selalu menyisipkan pendidikan multikultur dalam pembelajaran. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan guru PAK.

> "Di kelas VII sendiri pada kurikulum Merdeka tema pembelajaran agama yang berkaitan dengan pendidikan multikultur tidak ada. Namun, saya selalu menyisipkan pendidikan multikultur dalam pembelajaran misalnya untuk menghargai perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik". (G-PAK).

Pertanyaan selanjutnya tentang cara guru mengajarkan keberagaman kepada peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAK pertama-tama memberi keyakinan kepada peserta didik mengenai kepercayaan yang dianut agar mereka memahami perbedaan sehingga tidak terjadi pertikaian. Berikut ini hasil wawancara dengan guru PAK.

> "Sebagai pendidik saya mengajarkan pendidikan multikultur pertama-tama harus diberi keyakinan terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai kepercayaan yang dianut masing-masing oleh peserta didik, dengan demikian peserta didik dapat mengerti dan memahami kepercayaan yang mereka anut supaya ke depannya siswa mengerti tentang perbedaan agar tidak terjadinya pertikaian antara peserta didik mengingat di sekolah negeri yang beragama yang Katolik minoritas caranya dengan mempertahankan iman

agar tidak mudah terjerumus dan ikut-ikutan agama lain". (G-PAK).

Pertanyaan selanjutnya ingin menggali informasi tentang cara guru menerapkan pendidikan multikultur di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara guru Agama Katolik, peneliti menemukan bahwa guru pendidikan Agama Pendidikan Katolik memberi teladan kepada peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki beda keyakinan. Berikut kutipan hasil wawancara.

> "Dalam menerapkan pendidikan multikultur dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah, saya menerapkan pendidikan multikultur melalui pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah selain dalam pembelajaran di kelas saya juga selalu mengajarkan peserta didik yang non-Muslim dengan cara memberi teladan dan menghormati peserta didik yang memiliki keyakinan yang berbeda, misalnya pada setiap Jumat sekolah mengadaan kegiatan religius khusus yang peserta didik yang beragama Islam, maka pada saat pelakasanaan kegiatan tersebut peserta didik yang non-Muslim diminta menghargai mereka dengan cara tidak boleh ribut". (G-PAK)

Pertanyaan berikutnya ingin menggali informasi tentang pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa pendidikan multikultur sudah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Katolik di kelas maupun di luar kelas. Berikut ini kutipan hasil wawancara.

> "Walaupun secara mata pelajaran pendidikan multikultur tidak ada dikhususkan. Namun, secara langsung pendidikan multikultur sudah dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas melalui pendidikan agama. Saya sebagai guru Pendidikan Agama Katolik selalu mengajarkan untuk saling menghargai peserta didik yang memiliki kepercayaan, budaya, suku dan etnis yang berbeda supaya mereka saling menghargai dan tidak terjadinya pertikaian" (G-PAK).

Indikator kedua akan membahas tentang faktor penghambat guru dalam melaksanakan pendidikan multikultur. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah masih banyak faktor yang menjadi penghambat seperti kurangnya sarana dan prasarana mulai dari ruang kelas yang sempit tidak kondusif karena satu ruangan dengan peserta didik yang beragama Protestan. Dan dari pengamatan peneliti ruang kelas yang disediakan untuk pembelajaran agama Katolik pun berdekatan dengan kantin sehingga ribut, tidak adanya meja dan kursi untuk peserta didik, tidak adanya papan tulis dan buku pembelajaran.

Pertanyaan kedua ingin menggali tentang pertengkaran antara peserta didik karena perbedaan suku, ras etnis atau jenis kelamin. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran tidak pernah terjadi pertengkaran antar peserta didik mengenai perbedaan agama, suku, atau jenis kelamin. Namun, pernah terjadi ada peserta didik yang non-Kristen mengejek peserta didik yang Katolik tentang kepercayaan yang mengatakan Katolik menyembah patung. Hal tersebut yang menjadi tantangan guru Agama Katolik yaitu menghadapi peserta didik yang kurang menghormati kepercayaan temannya. Berikut kutipan hasil wawancara.

> "Selama saya mengajar di sini tidak pernah terjadi pertengkaran antara peserta didik karena perbedaan jenis kelamin, rasa atau etnis. Namun, pernah terjadi ada peserta didik yang non-Kristen mengolok-olok temannya yang Kristen karena nyembah patung seperti itu. Mengetahui itu saya langsung panggil anak yang mengatakan seperti itu dan langsung saya tegur bahwa tidak boleh berbicara seperti itu, hargai kepercayaan orang lain". (G-PAK)

Selain tentang faktor siswa dan sarana, penulis juga menggali tentang tantangan guru dalam melaksanakan pendidikan multikultur. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tantangannya adalah peserta didik yang super aktif dan suka ribut serta kurang memperhatikan guru. Berikut kutipan wawancara.

> "Yang menjadi tantangan saya dalam melaksanakan pendidikan multikultur di kelas itu sendiri menghadapi peserta didik yang super aktif, tidak mau mendengarkan saya, suka ribut sendiri dan ditambahkan satu ruangan

digabung dengan peserta didik yang Protestan sehingga membuat peserta didik kurang fokus mendengarkan penjelasan saya"(G-PAK).

Hasil Wawancara Peserta Didik

Peserta didik yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini berjumlah empat orang siswa kelas VII. Terdapat 3 pertanyaan yang diajukan kepada narasumber terkait indikator pelaksanaan pendidikan multikultur di SMP Negeri 13 Pontianak.

Pertanyaan pertama ingin menggali tentang apakah guru mengajarkan perbedaan jenis kelamin, ras, agama, atau suku. Berdasarkan hasil wawancara, keempat peserta didik sepakat menyatakan bahwa dalam pembelajaran agama Katolik guru ada menjelaskan tentang perbedaan jenis kelamin, agama, suku dan budaya sesuai dengan materi pertemuan pertama mengenai Aku Citra Allah yang Unik dan pada materi pertemuan ke dua tentang Aku Bangga sebagai Laki-laki atau Perempuan. Berikut salah satu kutipan hasil wawancara.

> "Iya ada, ibu ada menjelaskan tentang perbedaan jenis kelamin, perbedaan agama, suku, dan budaya pada saat pembelajaran agama di kelas jika tidak salah pada pertemuan ke-3"(S-3).

Pertanyaan kedua ingin menggali informasi tentang cara guru membagi kelompok dalam pembelajaran PAK. Dari jawaban hasil wawancara keempat peserta didik, penulis menemukan bahwa dalam pembelajaran di kelas memang tidak ada pembagian kelompok sesuai dengan jenis kelamin atau suku maupun agama. Hal ini dikarenakan di kelas VII peseta didik yang beragama Katolik sebanyak empat siswi saja. Berikut salah satu kutipan hasil wawancara.

> "Secara acak, karena yang beragama katolik di kelas kami hanya kami berempat dan itu semua perempuan" (S-2).

Pertanyaan ketiga ingin menggali informasi tentang sikap keadilan guru kepada peserta didik di kelas. Dari jawaban hasil wawancara keempat peserta didik ditemukan bahwa dalam peserta didik tidak ada yang memilih-milih dalam pertemanan baik dalam perbedaan suku, agama maupun ras. Namun, dalam praktik di sekolah peneliti menemukan bahwa masih ada peserta didik yang pilih-pilih teman mereka membuat kelompok-kelompok tersendiri. Berikut kutipan wawancara.

> "Iya guru berlaku adil kepada kami di kelas tidak ada membeda-bedakan antara satu dengan yang lain" (S-3).

Indikator kedua yaitu tentang faktor penghambat pelaksanaan pendidikan multikultur dalam pembelajaran PAK. Terdapat dua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Pertanyaan pertama ingin menggali informasi mengenai fasilitas yang disedikan sekolah untuk mendukung guru Pendidikan Agama Katolik dalam melaksanakan pendidikan multikultur di sekolah. Dari jawaban keempat peserta didik ditemukan bahwa untuk fasilitas yang disediakan oleh sekolah kurang tersedia misalnya tidak ada meja, kursi, papan tulis dalam kelas yang dikhususkan untuk pembelajaran Agama Katolik dan tidak ada buku pembelajaran. Berikut kutipan wawancara.

> "Untuk fasilitas kurang, karena diruang yang khusus untuk yang Agama Katolik sempit karena satu ruangan dengan yang beragama Protestan hanya dibatasi dinding saja dan tidak ada meja, kursi, dan papan tulis untuk kami" (S-4)

Pertanyaan kedua menggali informasi tentang sosialisasi mengenai pendidikan multikultur di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sekolah jarang melaksanakan sosialisasi tentang pendidikan multikultur sehingga peserta didik masih kurang memahami tentang multikultur dan hanya mengetahui tentang perbedaaan agama dan suku. Berikut kutipan hasil wawancara.

> "Sosialisasi ada, hanya saja jarang mungkin enam bulan sekali" (S-4).

Pertanyaan terakhir terkait kesediaan peserta didik untuk berteman tanpa membeda-bedakan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik tidak keberatan berteman dengan teman yang berbeda suku, budaya, dan agama. Berikut salah satu kutipan wawancara.

> "Saya mau, karena sebagai kata ibu guru sebagai murid Yesus kita harus mau berteman dengan siapapun walaupun berbeda suku, budaya, dan agama sekalipun"(S-4).

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Kepala sekolah juga dijadikan sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini. Terkait indikator pelaksanaan pendidikan

multikultur, terdapat satu pertanyaan.

Pertanyaan pertama ingin menggali tentang pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa pendidikan multikultur sudah terlaksana melalui kegiatan kegamaan bagi peserta didik yang Kristen pada hari Selasa dan Rabu pada pukul 07.00-08.00 dan pada hari Jumat untuk peserta didik yang Muslim. Kegiatan tersebut berupa pendalaman iman seperti renungan kitab suci. Berikut kutipan wawancara.

> "Untuk pelaksanaannya saya rasa sudah, walaupun secara mata pelajaran belum ada. Namun, pendidikan multikultur sendiri secara tidak langsung sudah dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah seperti pembelajaran agama, seperti setiap hari Selasa dan Rabu diadakan kegiatan religius dari pukul 07.00-08.00 setiap siswa mengikuti kegiatan religius sesuai kepercayaannya masing-masing yang di pandu oleh guru agamanya dan wajib dikuti oleh seluruh peserta didik,..." (Kepsek).

Untuk menggali faktor penghambat, pertanyaan yang diajukan adalah tentang fasilitas sekolah dan kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah membenarkan bahwa memang terdapat ruangan untuk pembelajaran agama Kristen. Namun, ruangan dibagi dua untuk Katolik dan Protestan dan di ruangan tersebut tidak terdapat kursi, meja, papan tulis, dan buku pembelajaran Agama Katolik. Berikut kutipan wawancara.

> "Untuk faktor penghambat saya rasa tidak karena untuk yang beragama Katolik sudah disediakan ruang sendiri untuk pembelajaran jadi tidak perlu belajar di luar ruangan. Jadi pada saat pembelajaran agama peserta didik yang beragama Kristen akan pindah ke ruangan yang dikhususkan untuk mereka belajar agama sedangkan yang beragama Islam mereka tetap di ruangan kelas karena mereka jumlahnya lebih banyak, maka yang pindah ruangan kelas yang Kristen" (Kepsek).

Berkaitan dengan kegiatan sosialisasi, kepala sekolah menyatakan bahwa pihak sekolah pernah dilaksanakan, hanya saja jarang. Hal ini dikarenakan kekurangan narasumber. Berikut kutipan hasil wawancara.

> "Untuk sosialisi mengenai pendidikan multikultur ada dilaksanakan dari pihak sekolah dan biasanya dari kedinasan disosialisasikan kepada guru-guru pada saat kegiatan kedinasan" (Kepsek).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Multikultur dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Gereja Katolik dalam dokumen Konsili Vatikan II khususnya dokumen *Nostra Aetate* Dokumen ini menandai perubahan besar dalam sikap resmi Gereja Katolik terhadap agama-agama lain. Pokok-pokok utama meliputi:

Gereja mengakui bahwa berbagai agama di dunia mengandung "sinar kebenaran" dan upaya tulus manusia mencari Allah. Gereja menghormati cara hidup, ajaran moral, dan pencarian spiritual mereka. Diakui bahwa umat Islam menyembah Allah yang esa, hidup melalui iman Abraham, menghormati Yesus sebagai nabi, dan menghormati Maria. Gereja menganjurkan dialog dan saling pengertian. Penekanan bahwa Allah tidak menolak umat Yahudi, bahwa Yesus, Maria, dan para rasul berasal dari bangsa Yahudi, serta penolakan tegas terhadap antisemitisme. Gereja menolak segala bentuk diskriminasi atau penganiayaan berdasarkan ras, warna kulit, kondisi kehidupan, atau agama (*Nostra Aetate (NA) – Katolisitas.Org*, n.d.).

Pandangan Gereja Katolik tentang pendidikan multikultur didasarkan pada ajaran tentang martabat manusia, solidaritas, keadilan sosial, dan cinta kasih universal. Gereja mendukung pendidikan multikultur sejauh itu menghormati kebenaran, membina dialog, dan memupuk perdamaian antarumat manusia yang berbeda budaya, bahasa, dan agama.

Berikut adalah penjabaran lebih lengkap: Dasar Teologis dan Ajaran Sosial Gereja Martabat manusia: Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27). Maka setiap budaya memiliki nilai dan patut dihargai.

Universalitas Gereja: Gereja bersifat "katholik" (universal), terbuka bagi semua bangsa dan budaya (bdk. Kis 2:5–11; Wahyu 7:9). Ajaran Sosial Gereja: Menekankan solidaritas, subsidiaritas, dan bonum commune (kebaikan bersama), yang relevan dalam konteks masyarakat multikultural.

Pendidikan sebagai Sarana Dialog Antarbudaya. Gereja Katolik melihat pendidikan sebagai sarana untuk membangun dialog yang konstruktif antara kelompok-

kelompok yang berbeda budaya dan agama. Ini ditekankan dalam, Gravissimum Educationis (Deklarasi tentang Pendidikan Kristen, Vatikan II): "Pendidikan harus membantu para murid mengembangkan rasa hormat dan kasih terhadap orang lain yang berbeda ras, agama, dan kebudayaan." (GE, no. 8).

Fides et Ratio (Paus Yohanes Paulus II): Gereja mendukung pencarian kebenaran lintas budaya dan percaya bahwa semua kebudayaan mengandung unsur kebenaran yang bisa dipertemukan melalui dialog.

Pentingnya Inklusivitas dan Keadilan Sosial. Pendidikan multikultur sejalan dengan semangat Injil dalam: Menolak diskriminasi rasial, etnis, agama, dan gender. Mendorong keadilan sosial dan inklusivitas dalam pendidikan dan masyarakat (Sir Jonathan Sacks, 2023).

Pandangan Paus Fransiskus, dalam berbagai pidato dan dokumen seperti Fratelli Tutti (2020) dan Evangelii Gaudium (2013), Paus Fransiskus menekankan: Pentingnya "budaya pertemuan" *(culture of encounter)*. Pendidikan harus membangun persaudaraan global, meruntuhkan tembok pemisah, dan memperkuat penghargaan terhadap keragaman. "Saling mengenal satu sama lain dalam budaya dan tradisi yang berbeda akan memperkaya semua pihak, dan merupakan dasar perdamaian." – Fratelli Tutti, no. 215 (Euvé & Lasida, 2020).

Gereja Katolik mendukung pendidikan multikultur, selama tetap menjunjung nilai-nilai kebenaran, cinta kasih, dan hormat terhadap sesama. Pendidikan harus membentuk pribadi yang mampu hidup dalam masyarakat yang plural, adil, dan damai – serta terbuka pada dialog lintas budaya dan agama (R. Hardawiryana (Penerjemah), 2004).

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan multikultur telah dilaksanakan di SMP Negeri 13 Pontianak. Guru menyisipkan pendidikan multikultur dalam pembelajaran di kelas meskipun secara spesifik di kelas VII tidak ada tema yang berkaitan dengan pendidikan multikultur. Namun, pendidikan multikultur dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran secara tidak langsung. Integrasi materi dapat dilakukan dengan memberikan contoh, mengajarkan konsep dan prinsip pendidikan multikultur yang dapat membantu peserta didik memahami, mencari tahu, dan menentukan bagaimana pengetahuan secara implisit tercipta karena pengaruh budaya, kalangan, dan kelompok (Permana, 2018).

Selain itu, guru PAK menyisipkan pendidikan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bertujuan agar tidak terjadi pertikaian antara peserta didik satu dengan yang lain. Hal ini menandakan bahwa pendidikan multikultur tepat jika diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Sebab pendidikan multikultur bila telah dipahami dan diimplementasikan oleh siswa sejak dini, mereka akan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul dan bermanfaat untuk bangsa (Sanur & Dermawan, 2023).

Guru PAK di SMP Negeri 13 Pontianak mengajarkan tentang multikultur dalam kegiatan pembelajaran dengan mengajarkan tentang perbedaan kepada peserta didik mulai dari perbedaan suku, jenis kelamin maupun warna kulit. Hal ini dilakukan dengan harapan peserta didik dapat saling menghargai dan menjadikan perbedaan itu sebagai suatu hal yang indah dan memiliki sikap positif terhadap perbedaan. Sebab salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan multikultur adalah dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis (Sipuan et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah, melalui guru PAK, telah berupaya untuk menyisipkan pendidikan multikultur dalam pembelajaran. Apalagi kondisi peserta didik di SMP Negeri 13 Pontianak yang majemuk. Tentu saja, penghargaan terhadap perbedaan ini sangat diperlukan.

Selain dalam proses pembelajaran, guru PAK juga mengajarkan pendidikan multikultur melalui sikapnya yang patut diteladani. Guru PAK memberikan teladan untuk saling menghormati peserta didik yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Guru juga selalu membagi kelompok dalam pembelajaran secara acak tanpa membedakan suku, budaya, dan jenis kelamin. Sebab seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya, akan tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultur seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme (Yaqin, 2019).

Gereja Katolik sangat menghargai keberagaman yang ada di Indonesia khususnya

keberagaman agama. Gereja Katolik mempercayai bahwa masih ada keselamatan di luar Gereja yang artinya Gereja Katolik mengajarkan bahwa di luar agama Katolik masih ada agama-agama lain yang harus dihormati dan dihargai bagi pemeluk-pemeluknya. Paham ini secara masif berkembang setelah Konsili Vatikan II, di mana Gereja lebih membuka diri pada keberagaman. Para teolog yang paling dalam hal ini yaitu Karl Rahner ia menyebut mereka yang ada di luar Gereja dengan sebutan Kristen Anonim. Artinya mereka yang bukan beragama Katolik masih bisa diselamatkan jika mereka melakukan kebaikan seperti yang Yesus ajarakan (Tinenti, 2024). Hal ini tentu menjadi landasan tentang pendidikan multirelgius sekaligus multi kultur dalam paham Gereja.

Pendidikan multikultur harusnya tidak hanya dilaksanakan oleh guru PAK, tetapi juga oleh peserta didik melalui sikapnya yang mau bekerja kelompok dengan peserta didik lain tanpa membeda-bedakan suku dan ras. Hal ini merupakan bentuk penghargaan peserta didik dalam memaknai pendirikan multikultur. Sebab pendidikan multikultur itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerja sama dan saling menghormati walaupun berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin dan cara pandang (Agustian, 2022).

Faktor Penghambat dalam Melaksanakan Pendidikan Multikultur di Sekolah

Sarana dan Prasarana sebagai Fondasi Pendidikan yang Inklusif. Sarana dan prasarana bukan hanya soal fisik semata, tetapi juga mencerminkan komitmen institusi terhadap keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks pendidikan multikultur, ketersediaan ruang belajar yang layak dan setara bagi semua kelompok agama dan budaya sangat penting karena: Mewujudkan rasa dihargai dan diakui oleh sekolah; Menunjukkan kesetaraan perlakuan antar kelompok, tanpa diskriminasi; dan Mendorong interaksi yang sehat dan saling menghormati di antara siswa dari latar belakang berbeda.

Ketika fasilitas seperti kursi, meja, papan tulis, atau buku ajar tidak tersedia untuk kelompok tertentu (misalnya siswa Katolik atau Protestan), hal ini secara tidak langsung bisa menimbulkan perasaan tersisih atau kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan terhadap kelompok tersebut. Ini bertentangan dengan semangat pendidikan multikultur yang menekankan kesetaraan dan inklusi (Nurharirah & Effane, 2022).

Pengaruh Langsung terhadap Proses Pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat berdampak pada: Kualitas interaksi guru dan siswa: Tanpa alat bantu seperti papan tulis dan buku, guru kesulitan menyampaikan materi secara efektif.

Minimnya kreativitas dalam penyampaian nilai-nilai multikultur: Pendidikan multikultur membutuhkan metode partisipatif (diskusi, studi kasus, permainan peran), yang sulit diterapkan dalam ruang yang tidak mendukung.

Turunnya motivasi belajar siswa, terutama jika mereka merasa bahwa pelajaran agama mereka kurang dihargai secara institusional.

Sarana sebagai Medium Dialog dan Pertemuan Antarbudaya. Pendidikan multikultur sangat menekankan dialog, perjumpaan, dan pembelajaran lintas budaya dan iman. Sarana fisik seperti: Ruang kelas yang terbuka dan inklusif; Papan informasi lintas budaya/agama Perpustakaan dengan buku lintas perspektif; … semuanya menjadi media fisik sekaligus simbolik untuk menghidupkan nilai-nilai multikultur.

Ketika sekolah menyediakan ruang yang nyaman dan setara untuk semua kelompok, hal ini: Menumbuhkan saling menghargai antar siswa dari latar belakang berbeda. Menghilangkan sekat-sekat sosial dan psikologis antar kelompok. Membantu siswa melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Pendidikan multikultur tidak cukup hanya ditanamkan melalui kurikulum atau sikap guru, tetapi harus didukung oleh lingkungan fisik yang adil dan inklusif. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai fasilitator penting dalam menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan rasa memiliki terhadap sekolah efektif (Banks, 2015).

Infrastruktur pendidikan tidak sekadar bangunan fisik, melainkan ekosistem yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan pembelajaran lintas etnis. Ruang kelas yang sempit, perpustakaan yang tidak memadai, dan ketiadaan fasilitas teknologi menghalangi implementasi pedagogi multikultur yang membutuhkan interaksi dinamis antarbudaya (Kozol, 2017). Dalam kasus di SMP Negeri 13

Pontianak, kelas yang tersedia untuk pelajaran agama sangat terbatas dan tidak memadai. Hal ini mempengaruhi kualitas interaksi langsung antarbudaya.

Keterbatasan fasilitas ini menciptakan hambatan struktural dalam penerapan kurikulum multikultur. Teori Enviromental Press menjelaskan bahwa lingkungan fisik sekolah yang terbatas akan membatasi ruang eksplorasi budaya dan interaksi antar kelompok etnis yang beragam (Nieto & Bode, 2018). Jadi jelaslah bahwa sarana dan prasarana ini mempengaruhi pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah.

Faktor penghambat lain dalam pelaksanaan pendidikan multikultur adalah adanya pertengkaran kecil antar peserta didik terkait cara beribadah. Di SMP Negeri 13 Pontianak, memang tidak ditemukan pertengkaran yang berarti, hanya saja ada beberapa kejadian peserta didik saling ejek terkait cara beribadah. Namun, pertengkaran kecil ini dapat menggangu pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah. Prasangka negatif yang berkembang dari konflik kecil dapat mengganggu interaksi edukatif dan mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis keberagaman (Triyani, 2020).

Pertengkaran kecil ini harus ditangani dengan baik oleh guru dan pihak sekolah. Sebab stereotipe dan prasangka yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan resistensi terhadap interasi lintas agama (Murdianto, 2018). Untuk menangani pertengkaran ini agar tidak menjadi konflik yang besar dan berkelanjutan, maka diperlukan peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan model toleransi yang terus mengembangkan kompetensi multikultural. Sebab mengatasi konflik dan ejekan berbasis agama antar peserta didik memerlukan pendekatan holistik, pendidikan resolusi konflik melalui pembelajaran multikultural menjadi kunci untuk membangun kohesi sosial (Hidayat et al., 2020).

Selain, sarana dan prasarana, faktor penghambat lainnya adalah kegiatan sosialisasi pendidikan multikultur. Di SMP Negeri 13 Pontianak, memang pernah dilaksanakan sosialisasi, hanya saja jarang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru PAK sangat berperan dalam menyebarkan pendidikan multikultur kepada peserta didik. Sebab guru PAK merupakan agen sosialisasi. Agen sosialisasi merupakan ujung tombak dalam proses sosialisasi baik dari aspek budaya maupun agama (Agustian et al., 2023). Dengan demikian, meskipun sosialisasi secara resmi jarang dilakukan, pihak sekolah tetap harus melaksanakan dan menyebarkan pendidikan multikultur dengan berbagai cara. Sehingga peserta didik dapat saling menghargai dan bertoleransi yang merupakan bentuk dari pendidikan multikultur di sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan multikultur telah diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Negeri 13 Pontianak melalui berbagai model pendidikan multikultur, meskipun belum secara eksplisit dijabarkan dalam kurikulum. Guru menerapkan model integrasi konten dengan menyisipkan nilai-nilai multicultural seperti toleransi, saling menghargai, dan kerjasama antar siswa yang berbeda latar belakang. Selain itu, guru juga menerapkan model pengurangan prasangka dengan memberi teladan secara langsung, baik di dalam maupun di luar kelas, serta menciptakan suasana dialog antarbudaya yang positif.

Namun, dalam penerapannya masih terdapat hambatan, terutama dari segi sarana dan prasarana yang kurang memadai dan minimnya kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai pendidikan multikultur. Hal ini berdampak pada keterbatasan pemahaman peserta didik dan kurang optimalnya penerapan model-model multikultural secara menyeluruh.

Saran

Penelitian ini masih banyak kurangnya seperti alat pengumpulan data yang peneliti gunakan kurang variatif peneliti hanya berfokus pada satu alat sehingga data yang peneliti dapatkan kurang memberikan informasi yang cukup. Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan sekitar mengenai pentingnya pendidikan multikultur disisipkan dalam pembelajaran di sekolah supaya bisa menjadi guru yang dapat diteladani dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan memperkaya teori tentang praktik multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kemudian dalam metode penelitian pada alat pengumpulan data harus ditambahkan observasi dalam pembelajaran di

kelas serta untuk peneliti selanjutnya pendidikan multikultur tidak hanya terbatas pada satu agama, tetapi harus melibatkan seluruh siswa tanpa batas agama.

Variasi Model Pembelajaran: Guru diharapkan menggunakan berbagai model pendidikan multikultur, seperti: Integrasi konten dalam materi ajar.

Model pengurangan prasangka melalui pengalaman langsung dan kegiatan reflektif. Ini penting agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara nyata.

Penguatan Sarana dan Kegiatan Pendukung: Pihak sekolah sebaiknya menyediakan sarana pendukung dan mengadakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan secara berkala agar model pendidikan multikultur bisa dijalankan lebih optimal.

Pengembangan Penelitian Selanjutnya: Peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan metode dan alat pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi langsung di kelas dan wawancara dengan berbagai pihak (guru, siswa, dan orang tua). Penelitian juga perlu menjangkau praktik multikultur lintas agama, agar model yang dikembangkan benar-benar mencerminkan semangat keberagaman dan keterbukaan dalam pendidikan.

REFERENCES

Agustian, M. (2022). *Pendidikan Multikultur*. Universitas Katolik Atma Jaya.

Agustian, M., Wibawa, D. S., Tampubolon, L. H., Lubuk, F. R., & Fortuna, V. N. D. (2023). Meningkatkan Kompetensi Guru Di Lingkungan Forum Guru Agama Nasional Untuk Meminimalkan Sikap Intoleran Dengan Pendekatan Pendidikan Multikultural Di Kelas. In *Jurnal Widya Laksana* (Vol. 12, Issue 1).

Atoillah, M. T., & Ferianto, F. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan*, *32*(1), 113–120.

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.).* Pearson Education.

Hariyanto, G., Sutami, F., Laora, K., & Sinulingga, A. A. (2023). Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, *3*(1), 020–040.

Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kesejahteraan di Tengah Keragaman Siswa Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *15*(2), 158–171.

Hidayat, R., Maftuh, B., & Malilah, E. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Formal. *BUANA ILMU*, *5*(1), 24–35.

Kozol, J. (2017). *Savage inequalities: Children in America's schools*. Crown Publishers.

KWI. (2018). *Pendidikan Agama Katolik, Belajar Mengenal Yesus*. Yayasan Pustaka.

Murdianto, M. (2018). Stereotipe, prasangka, dan resistensinya (studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, *10*(2), 137–160.

Murtadho, S. (2019). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti. *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 59–71.

Muslim, M. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *2*(1).

Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education (7th ed.)*. Pearson.

Nurharirah, S., & Effane, A. (2022). Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Karimah Tauhid*, *1*(2), 219–225.

Permana, N. S. (2018). Membangun Sistem Pendidikan Multikultural di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *19*(10), 3.

Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, *1*(02), 27–30.

Ridwanulloh, M. U., & Theana, E. P. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran PKn pada Sekolah dengan Profil Visi Pancasila di SMPN 03 Kediri. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *8*(1), 1–10.

Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *6*(1), 1–6. https://doi.org/10.31764

Setyorini, W. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *8*(3), 1078–1093.

Sipuan, Warsah, I., Amin, A., & Adisel. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(2), 815. https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabet.

Suko. (2020). *Menjadi Calon Guru*. Scopindomdia.

Teti, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Katolik dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *2*(9), 286–299.

Triyani, N. (2020). Prasangka positif atas perbedaan agama dalam konteks resolusi konflik intergroup relation siswa Sekolah Menengah Pertama di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *5*(2), 320–331.

Utami, P. S., & Cahyono, H. (2018). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 8–14.

Watra, W. (2020). *Agama-Agama dalam Pancasila di Indonesia*. Mentari Books.

Yaqin. (2019). *Pendidikan Multikultur*. LKis.Euvé, F., & Lasida, E. (2020). Fratelli tutti. *Études*, *Décembre*(12), 69–80. https://doi.org/10.3917/etu.4277.0069

Nostra Aetate (NA) – katolisitas.org. (n.d.). Retrieved 28 July 2024, from https://www.katolisitas.org/nostra-aetate/

R. Hardawiryana (Penerjemah). (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II* (K. W. I. (KWI) (Ed.)). Grafika Mardi Yuana.

Sir Jonathan Sacks, C. R. (2023). The Dignity of Difference. *Covenant and World Religions*, 255–298. https://doi.org/10.2307/j.ctv33b9w88.14

Tinenti, H. G. (2024). *AJARAN GEREJA DAN TELADAN TOKOH KITAB SUCI SEBAGAI CONTOH*. *24*, 83–97.